

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Pada Perantau Minang *Survivor* Kerusuhan Wamena

Nurvita Sari, Rina Mariana

Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Indonesia

Email: nurvitasari37@gmail.com, rinadeded@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between Social Support and Optimism in Minang Migrants survivors of the Wamena Riot. The independent variable in this study is social support and the dependent variable is optimism. Measuring instruments used in this research are social support scale and optimism scale. The sampling technique in this study uses saturated sampling technique. The sample in this study were 40 survivors of the Wamena riot who returned to their hometown with ACT (Fast Action Response) West Sumatra. The validity and reliability test in this study uses the Cronbach Alpha technique. The results of the validity coefficient on the scale of social support moves from $r_{ix} = 0.358$ to $r_{ix} = 0.870$ with a reliability coefficient of $\alpha = 0.930$ while on the optimism scale moves from $r_{ix} = 0.358$ to $r_{ix} = 0.870$ with a reliability coefficient of $\alpha = 0.942$. Based on data analysis, a correlation value of 0.563 was obtained with a significance level of 0.000, which means the hypothesis was accepted. This shows that there is a significant relationship between Social Support and Optimism on the Minang nomads survivors of the Wamena Riots

Keywords: social support, optimism and survivor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Perantau Minang *survivor* Kerusuhan Wamena. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel terikat adalah optimisme. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial dan skala optimisme. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang *survivor* kerusuhan Wamena yang pulang ke kampung halaman bersama ACT (Aksi Cepat Tanggap) Sumatera Barat. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil koefisien validitas pada skala dukungan sosial bergerak dari $r_{ix} = 0,358$ sampai dengan $r_{ix} = 0,870$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.930$ sedangkan pada skala optimisme bergerak dari $r_{ix} = 0,358$ sampai dengan $r_{ix} = 0,870$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha=0,942$. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,563 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Perantau Minang *survivor* Kerusuhan Wamena

Kata Kunci: *dukungan sosial, optimisme, dan survivor.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berada di wilayah rawan terhadap berbagai peristiwa traumatik, baik karena peristiwa alam ataupun disebabkan oleh perilaku manusia, salah satunya yaitu kerusuhan. Kerusuhan adalah tindakan yang tidak terkendali atau mengamuk yang dilakukan oleh banyak orang yang disebut dengan massa. Ekspresinya lebih ditunjukkan oleh rasa marah atau benci yang terpendam kemudian meluap menjadi tindakan destruktif, dalam aksi kerusuhan karena tindakan dan perilakunya bersifat destruktif, massa bergerak melakukan pelampiasan tanpa arah, seperti merusak dan membakar harta benda milik orang lain, serta melakukan penganiayaan atau pengeroyokan terhadap orang-orang yang tak bersalah hingga jatuh korban. kerusuhan sebagai bagian dari adanya proses demonstrasi yang tidak terkendali, yang berakibat pada perilaku massa yang cenderung anarkis dan merugikan orang lain sehingga kerusuhan massa ibarat sebuah pesta pelampiasan kemarahan (Kunarto dalam Cahya Nindhayati, 2008). Kerusuhan merupakan suatu situasi dan kondisi kacau-balau, rusuh dan kekacauan, yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok massa berupa pembakaran serta pengrusakkan sarana-sarana umum, sosial, ekonomi, milik pribadi, bahkan fasilitas keagamaan (Kompasiana.com). Beberapa kerusuhan terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan, di antaranya perang di Aceh, kerusuhan di Sambas Kalimantan, Maluku dan Ambon, Palu, Papua, Coppel (dalam Latipun, 2014). Setelah itu, hingga sekarang kerusuhan juga masih terjadi

dalam masyarakat seperti yang baru terjadi di Wamena, kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua pada 23 September 2019 (Liputan6.com). Akibat kerusuhan yang terjadi di Wamena, Sebanyak 10.000 orang mengungsi di beberapa titik kumpul seperti Polres dan Kodim, sebagian besar dari pengungsi merupakan warga pendatang dari berbagai daerah seperti Padang, Jawa, Makasar. Yang sudah terdata sekitar 2.589 orang telah melarikan diri keluar papua, 77 orang luka-luka, 33 orang meninggal dunia, 9 diantaranya perantau minang. Pada dini hari tanggal 3-5 Oktober 2019 sebanyak 364 pengungsi asal Pesisir Selatan dan Padang, Sumatera Barat difasilitasi untuk kembali ke kampung halaman oleh Lembaga Kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap bersama Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI) wilayah Sumatera Barat (Sumber : ACT, 03/10/19). Penyintas didefinisikan sebagai kata sifat berarti *terus* bertahan hidup, mampu mempertahankan keberadaannya, sehingga penyintas didefinisikan sebagai orang yang mampu bertahan hidup (kbbi.kemendikbud.go.id). Sedangkan di dalam bahasa Inggris penyintas disebut juga sebagai survivor yang diterjemahkan sebagai yang selamat. Jadi *penyintas* kerusuhan atau kita kenal juga sebagai *survivor* kerusuhan merupakan mereka yang bisa bertahan dan selamat dari bencana yang muncul. Mereka yang mampu bertahan dan menjalankan hari kedepan tanpa bayang-bayang kejadian traumatik yang mereka alami. Keilmuan psikologi telah mengidentifikasi sumber daya personal yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *coping stress* salah satunya optimisme (Ushfuriyah, 2015). Optimisme dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keyakinan atas segala sesuatu dari segi baik dan menguntungkan. Orang yang memiliki sikap optimis disebut orang optimis atau dapat diartikan orang yang selalu semangat berpengharapan baik. Menurut Goleman (dalam Sahida, 2015) optimisme dari titik pandang kecerdasan emosional, sebagai sikap yang memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum segala sesuatu dalam kehidupan akan selesai, kendati ditimpa kemunduran dan kefrustasian. Sikap optimisme pada individu dapat membawa kearah kebaikan karena adanya keinginan dalam diri individu tersebut untuk tetap menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) yang menjadi tujuan untuk mencapai keberhasilan. Individu dapat dengan cepat mengubah diri agar dapat menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga diri tidak menjadi kosong (Sahida, 2018). Scheier & Carver (dalam Nutjahjanti & Ika, 2011) menjelaskan bahwa individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal yang baik terjadi pada mereka, sedangkan individu yang pesimis cenderung mengharapkan hal-hal buruk terjadi kepada mereka. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani kehidupan (Nutjahjanti & Ika, 2011). Seligman (2008) berpendapat bahwa individu yang memiliki sifat optimisme akan terlihat pada aspek-aspek optimisme yaitu *permanence, pervasive, dan personalization* yang berkembang dengan baik. Sikap optimis dapat membuat seseorang mengatasi permasalahan secara efisien dan efektif, optimisme diartikan dengan *problem focus coping* untuk mencari dukungan sosial dan menekankan aspek positif dari situasi (Sahida, 2018). Kuntjoro (dalam Kumalasari & Lathifa, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Smet (1994) mengatakan dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Dukungan sosial timbul karena persepsi bahwa akan adanya orang-orang yang membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang dapat menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum. Saat seseorang yang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah (Maslihah, 2011).

1.1 Optimisme

Seligman (2008) mengatakan optimisme merupakan cara seseorang memandang peristiwa dalam hidup. Suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan memberikan makna bagi diri. Orang optimis adalah mereka yang selalu mengaitkan masalah dalam hidup mereka dengan penyebab sementara, spesifik, dan eksternal. Optimisme juga dikaitkan dengan tingkat motivasi, prestasi, dan kesejahteraan yang lebih tinggi dan tingkat gejala depresi yang lebih rendah.

Scheier & Carver (dalam Nutjahjanti & Ika, 2011) menjelaskan bahwa individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal yang baik terjadi pada mereka, sedangkan individu yang pesimis cenderung mengharapkan hal-hal buruk terjadi kepada mereka. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani kehidupan.

1.2 Dimensi Optimisme

Menurut Seligman (2008) mengemukakan optimisme dalam 3 dimensi, yaitu : (a) *permanent*, yaitu Orang-orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen atau kejadian itu akan terus berlangsung dan selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang melawan ketidakberdayaan (optimis) percaya bahwa penyebab kejadian buruk tersebut bersifat sementara atau *temporary*. (b) *Pervasive (specific vs universal)* yaitu orang yang pesimis akan mengungkapkan pola pikir dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan cara *universal*, sedangkan orang yang optimisme dengan cara spesifik, dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyenangkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. (c) *Personalization* yaitu Orang yang optimis memandang masalah-masalah yang menekan dari sisi lingkungan (*eksternal*) dan memandang peristiwa yang menyenangkan berasal dari dalam dirinya (*internal*). Sebaliknya orang yang pesimis memandang masalah-masalah yang menekan bersumber dari dalam dirinya (*internal*) dan menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi di luar dirinya (*eksternal*).

1.3 Dukungan Sosial

Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang orang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dukungan sosial menurut House dan Kahn (dalam Wibowo & Susanto, 2014) didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat membantu melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Taylor (dalam Melati dan Raudatussalamah, 2012) dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi

1.4 Dimensi Dukungan Sosial

Dimensi dukungan sosial menurut House (dalam Smet, 1994) yaitu: (a) dukungan emosional yaitu yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya umpan balik, penegasan). (b) dukungan penghargaan yaitu terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu dengan orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri). (c) dukungan instrumental yaitu yaitu mencakup bantuan langsung, seperti memberi pinjaman uang kepada orang seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan. (d) dukungan informatif yaitu yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, pengetahuan, informasi serta petunjuk.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian Menurut Sugiyono (2014) variabel *Dependen*, Optimisme (Y) dan Variabel *Independen*, dukungan sosial (X). Populasi pada penelitian ini adalah *survivor* yang dipulangkan oleh ACT (Aksi Cepat Tanggap) yang berjumlah 124 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala optimisme dan dukungan sosial. Menurut Azwar (2017) skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu

melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala dalam penelitian ini memiliki format respon dengan empat alternatif jawaban. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format respon jawaban model *Likert*, yaitu suatu metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subjek sebagai penentu nilai skalanya yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dan aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam aitem *favorable* dan *unfavorable*. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur intensi prososial dan skala kepuasan pengguna menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala penelitian akan melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov*. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearty*) kurang dari 0,05. Selain itu dilakukan uji Validitas, sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2017). Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria $r_{xy} \geq 0,3$ (Priyatno, 2018). Data skala dikatakan memiliki daya beda tinggi jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,3 ($r_{xy} \geq 0,3$) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 ($r_{xy} < 0,3$).

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menyebarkan 27 skala optimisme dan 23 dukungan sosial, kemudian peneliti meminta kesediaan kepada *survivor* tersebut untuk mengisi skala. Sebelum pengisian skala dilakukan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan petunjuk pengisian skala dengan singkat dan jelas kepada *survivor*, kemudian peneliti memberikan skala secara langsung kepada *survivor* untuk diisi.

3.1 Hasil

Koefisien Validitas skala optimisme dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,358 sampai dengan 0,870, dengan reabilitas 0,942, validitas skala dukungan sosial dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,358 sampai dengan 0,870, dengan reabilitas 0,930. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Priyatno (2018) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 21.0, Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Optimisme dan Dukungan Sosial

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Dukungan sosial	40	0,676	0,751	Normal
Optimisme	40	0,794	0,553	Normal

Nilai signifikansi pada skala dukungan sosial sebesar $p = 0,751$ dengan $KSZ = 0,676$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala optimisme terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala optimisme diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,553$ dengan $KSZ = 0,794$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal. Selanjutnya uji linearitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji Linieritas Dukungan Sosial dengan Optimisme

N	Df	Mean Square	F	Sig
40	1	668,510	20,838	0,000

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai $F = 20,838$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ dengan ketentuan ($p < 0,05$), artinya varian pada skala Optimisme dan Dukungan Sosial tergolong linier.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara Dukungan Sosial dengan Optimisme

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,000	0.01	0,563	0,317	<i>sig</i> (2-tailed) 0,000 < 0,05 level of significant (α), berarti hipotesis

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel Optimisme dan Dukungan Sosial yaitu sebesar $r = 0,563$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan berarah positif atau searah antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi optimisme, sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah optimisme. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan *IBM SPSS* versi 21.0, didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ *level of significant* (α), artinya hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme *Survivor* Kerusakan Wamena.

Tabel 4. Descriptive Statistic

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan sosial	40	75,47	6,320	64	88
Optimisme	40	80,55	7,352	63	89

Berdasarkan nilai *mean empirik*, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2017) berdasarkan norma kategorisasi, diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada variabel, Dukungan Sosial dan Optimisme sebagai berikut;

Tabel 5. Kategori Dukungan Sosial dan Optimisme

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Dukungan Sosial	64-69	7	17,5%	Rendah
	70-81	26	65%	Sedang
	82-88	7	17,5%	Tinggi
Optimisme	63-73	5	12,5%	Rendah
	74-87	31	77,5%	Sedang
	88-99	4	10,5%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa sebesar 17,5% Dukungan Sosial pada kategori rendah, 65% Dukungan Sosial pada kategori sedang, dan 17,5% Dukungan Sosial pada kategori tinggi, sedangkan untuk variabel Optimisme diperoleh gambaran bahwa sebesar 12,5% karyawan memiliki kinerja dengan kategori rendah, 77,5% karyawan memiliki kinerja dengan kategori sedang, dan 10,5% karyawan memiliki kinerja dengan kategori tinggi. Besar sumbangan variabel Dukungan Sosial terhadap variabel Optimisme dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100%. Adapun besar sumbangan efektif (*R square*) dari variabel Dukungan Sosial terhadap Optimisme adalah sebesar 32% artinya Dukungan Sosial memiliki sumbangan sebesar 32% terhadap Optimisme sedangkan 68% dipengaruhi oleh faktor lain seperti religiusitas dan interaksi sosial.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS* 21.0, dimana *level of significant* (α) 0,01 dan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,563 dengan nilai (p) sig = 0,000, karena nilai (p) sig 0,000 < 0,01 maka hipotesis diterima. Hasil ini mencerminkan adanya korelasi yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan optimisme. Nilai yang positif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme pada perantau Minang *survivor* kerusakan Wamena, artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah optimisme. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ushfuriyah (2015) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Mahasiswa Psikologi dalam Menyelesaikan Skripsi”. yang mengatakan terdapat hubungan positif dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi, Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima semakin tinggi pula optimisme. Selanjutnya Wieke Rizki Anjelia (2019) “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Optimisme terhadap Masa Depan Mantan Narapidana Bebas Bersyarat yang Menjalani Masa Wajib Lapori di Balai Pemasarakatan

Kelas 1 Padang". Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima narapidana untuk melapor semakin tinggi pula optimisme dalam menajalankan tugas melapor tersebut. Gottlieb (dalam Ushfuriyah, 2015) bahwa dukungan sosial itu bersumber dari hubungan professional dan non professional, non professional disini yaitu dukungan yang bersumber dari orang-orang terdekat.. Dukungan sosial yang diterima *survivor* berupa empati, perhatian, kasih sayang, penilaian positif, dorongan untuk semangat, mendapatkan bantuan langsung secara materi, saran pengarahan serta pemberian nasehat saat mengalami kendala atau kesulitan. Sehingga *survivor* memiliki sikap optimisme dan mampu bertahan dalam keadaan sulit serta mampu berpikir positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman (2008) bahwa individu yang memiliki sikap optimis terlihat pada aspek-aspek optimisme yaitu *permanence*, *pervasive*, dan *personalization*. Seligman (2008) menyatakan bahwa kehadiran dukungan sosial dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal bekerja. Cassel dan Cob (dalam Sahida, 2018) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan secara psikis dan melindungi kondisi psikis dari stress, serta dapat menimbulkan rasa percaya diri pada seseorang yang berujung pada optimisme mereka dalam menjalani hidup. Menurut Seligman (2008) dukungan sosial juga mempengaruhi optimisme semakin banyak teman dan cinta dalam kehidupan, semakin sedikit penyakit. Orang yang bahagia memiliki jaringan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang tidak bahagia dan ketertarikan sosial berkontribusi terhadap kemandirian pada saat menjadi tua. Kesedihan mungkin menghampiri pertemanan, tetapi pertemanan akan menghapuskan kesedihan dan kesepian yang dirasakan oleh orang yang optimis, namun pada orang yang pesimis pada akhirnya akan menjadi penyakit.

Adapun sumbangan efektif dari variabel Dukungan Sosial terhadap Optimisme sebesar 32% dan 68% lagi faktor lain yang mempengaruhi Optimisme seperti menurut Cahyasari (dalam Ruby, 2015) faktor lain yang mempengaruhi optimisme yaitu pengalaman dan religiusitas

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut : terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme pada Perantau Minang *Survivor* Kerusakan Wamena. Hubungan antara kedua variabel tersebut positif yang artinya semakin tinggi Dukungan Sosial maka semakin tinggi Optimisme dan sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial maka semakin rendah Optimisme, hal ini berarti hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap optimisme ini sebesar 32%.

Daftar Rujukan

- Azwar, Saifuddin. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Efandi, Satria. (2018). Hubungan Antara Self-Esteem dan Dukungan Sosial Dengan Orientasi Masa Depan Siswi UPTD PSBR Harapan Padang Panjang. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universita Putra Indonesia "YPTK" Padang.
- Kumalasari, Fani & Latifa Nur Ahyani. (2012) Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panati Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol.1, No. 1, 21-31
- Nafisah, Sahida. 2018. Hubungan Antara Optimisme dengan Problem Fokus Coping pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi Jurusan Psikologi UIN Imam Bonjol Padang. *Skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang.
- Nindhayati, Cahya. 2008. Perilaku *coping* Anggota Samapta Polri Ketika Menghadapi Kerusakan Massa. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Muammadiyah Surakarta
- Nurjahjanti, Ika . (2011) Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.10, No. 2.
- Maslihah, Sri. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa Sampit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 10, No.2.
- Melati, Rida dan Raudatussalamah. 2012. Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Motivasi Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. *Jurnal Psikologi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim
- Priyatno, 2018. *Mandiri Belajar Analisa Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Seliman, Martin. 2013. *Beyond Authentic Happiness*. Bandung: PT Mizan

- Seliman, Martin. 2008. *Menginstal Optimisme*. Bandung: PT Karya Kita
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widarsana Indonesia
- Setiasih, Setianingrum. 2008. Jenis dan Dukungan Sosial Pada Mahasiswa. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 23, No. 3.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Fidelis E.Waruru. 2006. Korelasi Antara Optimisme dan Prestasi Akademik Siswa SD Santa Maria Kelas 6 di Cirebon, *Jurnal Psikologi*. Vol.4, No.1
- Ruby. 2015. Optimisme Masa Depan Narapidana Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Ushfuriyah. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Mahasiswa Psikologi dalam Menyelesaikan Skripsi. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wibowo, Moersito Wimbo dkk. (2014). Dinamika Dukungan Sosial pada Prestasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Indigeneous Psychology. *Jurnal Psikologi Tabluarasa*. Malang: FISB Universitas Gajayana
- Wulandari, 2015. Hubungan Antara Optimisme dengan Problem Fokus Coping pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
- Zulianita, Vina. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stress pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
- Fikri, H. T. (2017). HUBUNGAN ANTARA STRESS DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG YANG SEDANG MENYELESAIKAN SKRIPSI. *MAJALAH ILMIAH UPI YPTK*, 22(2).